

PENDIDIKAN HUMANISTIK ISLAMI MELALUI PEMBELAJARAN APLIKATIF

(Studi di Pondok Pesantren Darunnajah, Ulujami, Jakarta)

Nurbaiti

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email : nurbaiti.uin@gmail.com

Abstract: This research explored the Islamic humanistic Education thru applicative learning in Darunnajah Boarding School, Ulujami, Jakarta. The results show the applicative learning with punishment can increase the students' outcome quality.

Keyword: Darunnajah Islamic Boarding School, Islamic Humanistic Education, Punishment, Applicative Learning, Outcome Quality.

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi pendidikan humanistic Islami melalui pembelajaran aplikatif di Pondok Pesantren Darunnajah, Ulujami Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran humanistic Islami yang dilakukan melalui pembelajaran aplikatif dan pemberian sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan peserta didik, dapat meningkatkan kualitas *outcome* peserta didik.

Kata kunci: Pondok Pesantren Darunnajah, Pendidikan Humanistik Islami Sanksi, Pembelajaran Aplikatif, Kualitas Outcome Peserta Didik.

Pendahuluan

Pendidikan seperti dinyatakan oleh Hamm merupakan proses memanusiakan manusia atau *humanisasi*, sehingga pendidikan diartikan sebagai usaha yang ditujukan untuk mendidik dan membangun kepribadian manusia pada semua aspek, baik aspek spiritual, emosional, moral dan lain sebagainya.¹ Malik Fajar menyatakan, humanisasi dalam pendidikan berimplikasi pada proses kependidikan dengan berorientasi pada pengembangan aspek-aspek memanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis.² Dengan demikian, pendidikan dengan memanusiakan manusia bertujuan untuk membentuk insan *berakhlak al-karīmah*.

Produk dari pendidikan adalah *output* dan *outcome*. *Output* merupakan hasil langsung setelah proses pembelajaran, sedangkan *outcome* adalah hasil pendidikan setelah *output*. UNICEF mendefinisikan *outcome* sebagai hasil yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan terkait dengan tujuan nasional.³ Dengan demikian, *output* dan *outcome* merupakan hasil yang terlihat setelah proses pembelajaran. Kualitas *outcome* pendidikan merupakan hasil dari proses pembelajaran dalam bentuk jangka panjang, baik berupa kemampuan peserta didik melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya maupun kemampuan peserta didik mendapatkan pekerjaan di lingkungan masyarakat.

Peningkatan kualitas *outcome*, tidak hanya dalam bentuk kemampuan *kognitif* (pengetahuan) saja, tetapi juga dalam bentuk *afektif* (sikap) dan *psikomotorik* (keterampilan), sehingga diperlukan bentuk pendidikan yang dapat menjadikan peserta didik tumbuh menjadi insan yang seluruh potensinya dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal dan proporsional. Hal ini juga tercermin dalam tujuan pendidikan Islam.

¹Ibrahim Mohammad Hamm, "Islamic Perspective of Education and Teachers", *European Journal of Social Science* 30,2 (2012): 224.

² Malik Fajar, "Pengantar" dalam Imam Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. v

³UNICEF. "Defining Quality in Education." *United Nations Children's Fund* (June,2000) :3.

Tujuan pendidikan Islam menurut Rayan adalah membangun manusia menuju pencapaian nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam juga bertujuan adanya keseimbangan antara akal, pikiran dan etika,⁴ sehingga tujuan pendidikan Islam adalah adanya keseimbangan antara kecerdasan akal, pikiran dan etika.

Pendidikan dengan memperhatikan aspek hakiki manusia dikenal dengan pendidikan humanis, yang bertujuan memanusiakan manusia, sehingga melalui pendidikan, seluruh potensi baik dalam diri manusia dapat tumbuh secara penuh dan peserta didik tumbuh menjadi pribadi utuh yang bersedia memperbaiki kehidupan.

Pendidikan Islam tidak hanya bersifat mengajar dalam arti menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama kepada peserta didik saja, melainkan melakukan pembinaan mental spiritual yang sesuai dengan ajaran agama, bahkan dalam arti luas dapat disamakan dengan pembinaan pribadi. Untuk hal tersebut diperlukan pembelajaran yang memperhatikan aspek humanis dan Islami sebagai metode pembelajaran yang tepat agar dihasilkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Pengintegrasian pendidikan humanis dengan pendidikan Islami kemudian dikenal dengan istilah Pendidikan Humanistik Islami.

Pendidikan humanistik Islami merupakan pendidikan yang menekankan kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan Islam, dengan tujuan agar dapat membangun kehidupan sosial yang menjamin kemerdekaan dengan tidak meninggalkan ajaran Islam. Kemerdekaan dalam pendidikan humanistik Islami menurut Musthofa merupakan kemerdekaan yang dibatasi oleh nilai-nilai agama Islam,⁵ Sehingga dalam ajaran Islam, manusia bukanlah makhluk yang memiliki kebebasan mutlak, tetapi kebebasan manusia merupakan kebebasan yang dibatasi dengan ajaran agama Islam.

Seperti dikemukakan oleh Firdaus dan Jani, pendidikan dalam agama Islam tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan intelektual saja, tetapi lebih kepada pembentukan karakter individu, sehingga

⁴Sobhi Rayan. "Islamic Philosophy of Education." *International Journal of Humanities and Social Science* 2,19 (Special Issue, October, 2012) :155.

⁵ Musthofa. "Pendidikan Humanis dalam Islam." *Jurnal Kajian Islam* 3,2 (Agustus, 2011) :166.

manusia dapat berperilaku sebagai *khalīfatullāh fi al-ārḥ* (khalifah Allah di bumi).⁶ Pembelajaran Humanis dalam Perspektif Islam memperhatikan tidak hanya hubungan manusia dengan sang *khaliq* (*ḥabl min Allah*), tetapi juga memperhatikan hubungan antara sesama manusia (*ḥabl min al-nās*), sebab Islam merupakan agama yang universal, agama yang dapat diterima oleh kalangan dan pihak manapun di jagad raya ini, sehingga Islam merupakan agama yang konfrehensif (*kaffah*), artinya bahwa Islam mengatur para penganutnya tentang bagaimana cara hidup yang benar.

Arbayah menyatakan, pembelajaran humanis adalah pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subyek atau pelaku yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya, manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan atas hidup orang lain.⁷ Dalam pembelajaran humanistik, guru mengakui adanya keunikan masing-masing individu, persepsi individu dan pengalaman belajar.⁸

Salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan humanistik Islami adalah metode pembiasaan.⁹ Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan baik bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti menjadi seorang muslim yang saleh.

Pendidikan melalui pembiasaan yang dapat dilakukan dalam pendidikan humanistic Islami adalah pendidikan yang memperhatikan aspek manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Manusia sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat ketika telah memperoleh pembiasaan dalam pembelajaran humanistik Islami, diharapkan akan dapat menempatkan posisinya dimanapun berada dalam rangka dapat memberikan manfaat terhadap

⁶Raudatul Firdaus Binti Fatah Yasin and Mohammad Shah Jani. "Islamic Education: The Phylosophy, Aim, and Main Feature." *International Journal of Education and Research* 1,10 (Oktober, 2010):14.

⁷Arbayah. "Model Pembelajaran Humanistik." *Dinamika Ilmu* 13,2 (Desember 2013) : 206

⁸P. Karthikeyan. "Humanistic Approaches of Teaching and Learning." *Research Paper* 2,7 (July, 2013): 57.

⁹Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama Islam.

lingkungan sekitar dan inilah manusia positif yang diharapkan sebagai *khalifah* di muka bumi.

Teori pembelajaran melalui pembiasaan sesuai dengan teori pendidikan yang dinyatakan oleh Ivan Pavlov dan Skinner. Teori mereka menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh pembiasaan dan penguatan dalam pembelajaran.¹⁰ Hal ini disebabkan karena karakter yang telah terbentuk melalui pembiasaan, akan sulit dilakukan perubahan, bahkan Ahmad dan kawan-kawan menyatakan, bahwa teori pembiasaan dalam pembelajaran dapat meningkatkan kinerja suatu organisasi.¹¹ Hal ini menunjukkan begitu pentingnya peran teori pembelajaran pembiasaan dalam meningkatkan *output* siswa.

Pembiasaan dalam pendidikan humanistic Islami di pondok pesantren merupakan membiasakan peserta didik berbuat sesuai ajaran Islam yang mengakui bahwa pada dasarnya manusia memiliki dua sisi dalam kehidupannya, yaitu sisi baik dan sisi buruk. Azra menyatakan, manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk rasional dan sekaligus mempunyai hawa nafsu kebinatangan, sehingga manusia bisa menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan, tetapi jika manusia tidak mampu mengendalikan nafsu kebinatangannya bisa menjadi makhluk yang paling hina.¹² Oleh karena itu perlu adanya pembatasan terhadap kebebasan, agar manusia terhindar dari perbuatan jahat.

Menurut Sigmund Freud (1856–1939) sebagaimana dinyatakan oleh Liang, manusia jika ditinjau secara psikologis, terdiri dari tiga unsur penyusun, yaitu : Id, ego dan superego.¹³ Ahmed menyatakan, Id

¹⁰ Ivan Pavlov menyatakan bahwa terdapat hubungan antara rangsangan dan respon (Hill, 1985). Dan selanjutnya respons ini bisa diperkuat, jika stimulus terus diulang. Sedangkan Skinner menyatakan, bahwa penguatan merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Lihat : Arshad Ahmad dan kawan-kawan. "Role of Learning Theories in Training While Training the Trainers Role of Learning Theories in Training While Training the Trainers." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* (November 2012) 2, 11 : 182-183.

¹¹ Arshad Ahmad dan kawan-kawan. "Role of Learning Theories in Training While Training the Trainers Role of Learning Theories in Training While Training the Trainers." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* (November 2012) 2, 11 : 187-188.

¹² Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Ciputat : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 7

¹³ Id didefinisikan sebagai sesuatu yang alami, yang berupa keinginan manusia terhadap sesuatu. Id bersifat berlebihan, tidak rasional, buta, egois dan memanjakan diri dalam kenikmatan, ego merupakan lingkungan yang memfasilitasi manusia memenuhi Id nya dan dapat memisahkan antara keinginan dari angan-angan. Superego merupakan kebalikan dari Id, yaitu berupa penyeimbang antara keinginan manusia yang tak terbatas dengan realitas yang ada. Lihat Greg Dimitris and George Kamberelis. *Theory for*

merupakan aktivitas dari otak bawah sadar (*unconscious*) dan mendominasi dari aspek lainnya, ego merupakan otak sadar (*conscious*) dan superego merupakan otak prasadar (*preconscious*).¹⁴

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan dimensi dalam diri manusia dan dengan memperhatikan berbagai aspek social serta agama, maka pendidikan humanis dalam perspektif Islam bukanlah pendidikan dengan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada peserta didik, karena meskipun dalam pandangan agama Islam, manusia pada prinsipnya adalah makhluk bebas, namun kebebasan manusia bukanlah kebebasan tanpa batas, tetapi kebebasan yang tetap pada kendali yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Adanya pembatasan dalam kebebasan bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik pada peserta didik, karena dengan adanya pembiasaan, diharapkan dapat membentuk aspek baik dalam diri manusia. Pembiasaan dalam pendidikan humanistik Islami merupakan pendidikan dengan tetap memperhatikan aspek kodrati manusia, baik ditinjau dari aspek agama, psikologis dan sosiologis.

Sesuai dengan pernyataan Imarah, dalam pandangan Islam, kebebasan manusia merupakan hal yang sangat penting, karena hanya dengan kebebasan, manusia dapat mempunyai arti dalam hidupnya.¹⁵ Namun Allah juga memperingatkan manusia tentang adanya pahala sebagai balasan atas perbuatan baik manusia¹⁶ dan Allah akan memberikan azab¹⁷ bagi setiap perbuatan salah. Keadaan ini

Education (New York : Taylor and Francis Group, 2006), 20-21 dan Yamin Liang, "The Id, Ego and Super-ego in *Pride and Prejudice*," *International Education Studies* 4,2 (May, 2011) : 177.

¹⁴Sofe Ahmed. "Sigmund Freud's Psychoanalytic Theory Oedipus Complex: A Critical Study With Reference to D.H. Lawrence's "Sons and Lovers"." *Internal Journal of English and Literature* 3,3 (February, 2012) :64.

¹⁵ Muhammad 'Imarah. *Al-Islām wa Huqūq al-Insān* (Beirut: 'Alim al- Ma'rifah, 1990), 13

¹⁶ Sesuai dengan QS An Nahl (16) : 97.

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧
Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

¹⁷ Sesuai dengan QS An Nahl (16) : 97

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ٧ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ٨

7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya,

8. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

menunjukkan bahwa manusia akan mendapat balasan atas setiap perbuatannya. Hal ini juga menunjukkan, bahwa manusia memerlukan batasan atas apa yang dilakukannya. Manusia bukanlah makhluk dengan kebebasan yang tak terbatas.

Fungsi dari pendidikan dalam hal ini adalah memberi batasan agar aspek buruk pada manusia tidak berkembang dan mengembangkan sisi baik manusia agar manusia dapat tumbuh menjadi manusia sempurna (*insān kāmil*). Sesuai dengan pernyataan Al-Atas, pendidikan adalah proses menanamkan sesuatu ke dalam diri seseorang, dengan tujuan akhir menjadi manusia sempurna (*insān kāmil*). *Insān kāmil*, bisa diartikan sebagai manusia yang mengabdikan diri hanya beribadah kepada Allah.¹⁸

Muṭṭahārī (1920-1979) mendefinisikan *insān kāmil* bukan sebagai manusia yang tanpa salah dan hanya beribadah kepada Allah, tetapi insan kamil didefinisikan sebagai insan yang memiliki keseimbangan seluruh nilai-nilai insaninya.¹⁹ Hal ini berarti, *insān kāmil* bukanlah manusia taat, saleh, bijaksana dan penuh kasih. *Insān kāmil* adalah manusia yang semua nilai-nilai kemanusiaannya tumbuh dan berkembang secara harmoni dan seimbang.²⁰

Implikasi pendidikan humanistik Islami dapat dilihat pada model pembelajaran aplikatif Pondok pesantren, model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran dengan mengaplikasikan atau menerapkan ilmu yang dimilikinya dan selama mempraktekkan keilmuan tersebut peserta didik tetap memperhatikan nilai-nilai yang ada pada agama Islam.

Dalam pembelajaran dengan model aplikatif, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kualitas dirinya dan juga peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah diajarkan di kelas dalam bentuk kehidupan sehari-hari. Selama

¹⁸Syed Muhammad Naquib Al-Atas. "Understanding the Concept of Education in Islam." *Harakah Daily* (9 March, 2014).

¹⁹Murṭādā Muṭṭahārī. *Insān-e Kāmil. (Isfāhān : Markaze Tahqīqāt Rayāne-i, tt), 12 www.Ghaemiyeh.com (diakses pada tanggal 3 mei 2014). Lihat juga Murṭādā Muṭṭahārī. Yād-e Dāshtāhā-e Ustād Muṭṭahārī, Jild Aval, Harf Alef. Tehrān va Qum : Sadrā, 1978), 282 – 307.*

²⁰Murṭādā Muṭṭahārī. "Insān-e Kāmil". *Ruznāmeḥ Risālat*, 6135 (2/12/86):17.

pembelajaran peserta didik diberikan kebebasan untuk melakukan penerapan materi ajar di sekolah, namun kebebasan yang diberikan tetap dengan batasan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan dan pelanggaran yang dilakukan akan dikenakan sanksi.

Adanya sanksi yang diberikan kepada peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya. Pemberian sanksi bertujuan untuk meminimalisir kesalahan dan kesewenang-wenangan peserta didik dalam bersikap dan hal ini juga menunjukkan adanya batasan atas apa yang dilakukan peserta didik.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi dasar manusia, sehingga manusia menjadi *insān kāmil*, agar tercipta hubungan yang baik antara manusia dengan Sang *Khāliq (ḥabl min Allah)* dan manusia dengan sesamanya (*ḥabl min al-nās*). Proses pembelajaran humanistic Islami, dapat dilihat dalam hal metode pembelajaran aplikatif yang dipraktekkan di pondok pesantren.

Tidak adanya kebebasan penuh pada siswa pada pembelajaran humanistic Islami ini bertentangan dengan pembelajaran humanis dalam perspektif barat, yang mengaplikasikan pendidikan humanis sebagai kebebasan peserta didik tanpa batas, atau pendidikan humanis dalam perspektif Marxisme, yang mengartikan pendidikan humanis sebagai kebebasan yang dimiliki manusia adalah mutlak bahkan adanya agama dan aturan tuhan dianggap sebagai pengekang kebebasan manusia. Salah satu tokoh pendukung teori humanis non Islami adalah teori humanis yang dikemukakan oleh Tropicano.

Teori pendidikan humanis menurut Tropicano merupakan pendukung teori dari Paulo Freire yang menyatakan pendidikan adalah pembebasan, sehingga peserta didik diberi kebebasan dalam

menentukan proses belajar mengajar tanpa adanya tindakan guru yang manipulative, baik berupa intimidasi, penolakan maupun sanksi.²¹

Teori ini berbeda dengan pendidikan humanistic Islami, karena dalam pendidikan humanistic Islami, pembebasan hanya dilakukan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan aspek kodrati manusia, sehingga pendidikan humanistic Islami tidak memberikan kebebasan peserta didik secara penuh.

Landasan Teoritik

Pendidikan Humanis

Teori pendidikan humanis pertama kali dikemukakan oleh Carl Roger (1902-1987),²² selain itu teori pendidikan humanis juga dikemukakan oleh Paulo Freire (1921-1997). Menurut Carl Roger (1902-1987), setiap orang mempunyai kebutuhan akan anggapan positif, yaitu anggapan yang bernilai bagi dirinya sendiri. Carl Roger juga menyatakan bahwa konsep diri manusia bersifat tersirat dan terpadu, dalam diri manusia terdiri dari apa yang diinginkan, dicita-citakan atau apa yang seharusnya dianggap demikian.²³ dan keinginan manusia adalah kebebasan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Freire.

Menurut Freire, pendidikan adalah pembebasan. Freire tidak setuju dengan model pembelajaran yang pada umumnya dilakukan di sekolah yang kemudian oleh Freire model pembelajaran tersebut disebut dengan Model pembelajaran bank, yaitu model pembelajaran dimana

²¹ Carmelo Tropiano, "Paulo Freire. Social Change and Teaching of Gothic Literatur," *College Quarterly* 11,2 (Spring, 2008) :3.

²² Carl Rogers (1902 – 1987) adalah tokoh psikologi humanistik yang ide-idenya terdapat baik dalam domain konseling, pendidikan, keperawatan atau politik. Menurutnya, agar tercipta masyarakat yang lebih baik, maka hubungan antar sesama manusia dalam bentuk empati dan secara aktif yang satu mau mendengarkan yang lain dan agar pendidikan menjadi upaya yang tidak sia-sia, peserta didik perlu mempelajari materi yang memiliki makna pribadi bagi peserta didik, karena pembelajaran tidak hanya melibatkan pikiran saja, tetapi juga melibatkan perasaan dan makna pribadi. Lihat Carl Rogers and H. Jerome Freiberg, *Freedom to Learn Third Edition* (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1994). amazon.com (diakses pada tanggal 31 Juli, 2014), 3-4

²³ Carl Rogers and H. Jerome Freiberg, *Freedom to Learn. Third Edition* (New Jersey : Prentice Hall, Inc., 1994). amazon.com (diakses pada tanggal 31 Juli, 2014): 5

peserta didik hanya menerima saja pengetahuan yang diberikan guru.²⁴ Dalam hal ini peserta didik berfungsi sebagai penabung.²⁵

Pembelajaran model bank, menyebabkan peserta didik menjadi pasif, karena peserta didik dipaksa untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan guru. Pada saat pembelajaran dengan model bank hanya guru yang aktif, sementara peserta didik hanya sebagai penerima pengetahuan yang diberikan guru. Dalam pendidikan dengan model bank atau *banking concept education*, guru sebagai penentu jalannya aktivitas pembelajaran, peserta didik hanya menuruti ketentuan yang telah ditetapkan dan setiap pelanggaran terhadap ketentuan yang telah ditetapkan akan dikenakan sanksi.

Dengan demikian, dalam pembelajaran dengan teori humanis adalah pembelajaran yang melakukan pendekatan personal (individu), memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengkonstruksikan pendapatnya, peran guru tidak otoritatif, keterpusatan pada anak, peserta didik belajar pada ketertarikan peserta didik dan pembelajaran dilakukan dengan keterpusatan pada anak (*child center*) serta tidak adanya sanksi.

Teori ini sesuai dengan pedagogi *konstruktivisme*²⁶ dan bertentangan dengan pedagogi *behaviorisme* yang dinyatakan oleh John B. Watson (1879–1958).²⁷ Pendekatan humanistik merupakan pendekatan dengan teori pembelajaran konstruktivisme, yaitu proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik

²⁴Pada Model pembelajaran bank ada aktivitas yang membuat peserta didik menjadi takut, yaitu berupa : penolakan, intimidasi dan sanksi. Lihat Carmelo Tropiano, "Paulo Freire, Social Change and Teaching of Gothic Literature," *College Quarterly* 11, 2 (Spring, 2008): 8.

²⁵Paulo Freire. *Pedagogy of the Oppressed* : 30th Anniversary Edition, translated by Myra Bergman Ramos (New York : The Continuum International Publishing Group, 2005), 71.

²⁶ Pendekatan konstruktivisme dikembangkan pada tahun 1980 dan 1990, bahkan lebih dahulu juga pernah dikembangkan teori ini oleh Bartlett (1932), yaitu teori tentang bagaimana seseorang mengingat kejadian dan Piaget (1971), yaitu teori tentang bagaimana anak belajar. Teori ini juga dikemukakan oleh Ausubel (1968), yaitu teori tentang bagaimana peserta didik mengasimiliasikan apa yang dipelajari dengan apa yang sudah diketahui. Lihat William M. Reynolds Gloria E. Miller. *Educational Psychology*. Handbook of Psychology, Vol. 7 (New Jersey : John Wiley & Sons, Inc., 2003), 49-56.

²⁷ Behaviorime adalah teori pembelajaran yang dikemukakan oleh John B. Watson (1879–1958). Menurut Watson tidak ada kebutuhan untuk membuat asosiasi mental yang tidak teramat dalam menjelaskan perilaku manusia dan hewan. Lihat W. David Pierce and Carl D. Cheney. *Behavior Analysis and Learning*. Third Edition (New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2004), 13-14.

untuk membangun kembali materi yang telah dipelajari dengan pengalaman yang dimilikinya.

Slavin mendefinisikan teori konstruktivisme sebagai teori dimana peserta didik secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksakan informasi yang baru terhadap aturan yang lama dan merevisinya jika aturan tersebut sudah tidak lagi bekerja.²⁸

Dengan demikian, dalam pembelajaran ini peserta didik tidak hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Pendekatan perilaku belajar konstruktivisme menurut Psunder, pemberian sanksi sebagian besar dihindari karena konsekuensinya hampir tidak dapat diprediksi. Peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar yang aktif, pembangunan pengetahuan berasal dari *learning by doing*.²⁹

Prinsip Pembelajaran Humanistik

Prinsip-prinsip pembelajaran humanistik seperti dinyatakan oleh Knight mencakup keterpusatan pada anak, peran guru yang tidak otoritatif, pemfokusan pada subjek didik yang terlibat aktif, dan sisi-sisi pendidikan yang kooperatif dan demokratis.³⁰

Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan humanistik menurut Nata adalah pendekatan individualistis, yaitu pendekatan yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki bakat dan kecenderungan, oleh karena itu mereka harus diberi kebebasan sebebaskan-bebasnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari luar.³¹

²⁸Robert E. Slavin. *Educational Psychology Theory and Practice* (Baltimore, Maryland: John Hopkin University, 1994), 224.

²⁹Majda Pšunder, Branka Ribič Hederih. "The Comparison between The Behavioral and Constructivist Learning and Teaching." *Informatol* 43, 1(2010): 35-36 .

³⁰George R. Knight, *Filsafat Pendidikan; Isu-isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*, Terj. Mahmud Arif. (Yogyakarta : Idea- Press, 2004), 110-111.

³¹Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 148.

Pendekatan humanistik merupakan pendekatan dengan teori pembelajaran konstruktivisme, yaitu proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun materi yang telah dipelajari dengan pengalaman yang dimilikinya.

Slavin mendefinisikan teori konstruktivisme sebagai teori dimana peserta didik secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksakan informasi yang baru terhadap aturan yang lama dan merevisinya jika aturan tersebut sudah tidak lagi bekerja.³² Dengan demikian, dalam pembelajaran ini peserta didik tidak hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam pembelajaran konstruktivisme menurut Henson, peserta didik harus membangun pemahaman yang diperoleh melalui pembelajaran ke dalam pengalamannya sendiri.³³ Weegar and Pacis menyatakan bahwa menurut teori belajar konstruktivisme, anak-anak dapat mengembangkan pengetahuan melalui partisipasi aktif dalam pembelajaran.³⁴ Hal ini membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses belajar mengajar tersebut.

Pendekatan perilaku belajar konstruktivisme menurut Psunder, pemberian sanksi sebagian besar dihindari karena konsekuensinya hampir tidak dapat diprediksi. Peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar yang aktif, pembangunan pengetahuan berasal dari *learning by doing*.³⁵

Metode Pembelajaran Humanis

Metode pembelajaran humanistik merupakan metode pembelajaran dimana aspek afektif sama pentingnya dengan aspek kognitif dan psikomotik, selain itu dalam pembelajaran humanistic

³²Robert E. Slavin. *Educational Psychology Theory and Practice* (Baltimore, Maryland: John Hopkin University,1994), 224.

³³ Kenneth T. Henson, "Foundations for Learner Centered Education : A Knowledge Base", 18

³⁴Mary Anne Weegar and Dina Pacis, "A Comparison of Two Theories of Learning Behaviorism and Constructivism as Applied to Face-to-Face and Online Learning". *E-Leader Manila* (2012), 6.

³⁵Majda Pšunder, Branka Ribič Hederih. "The Comparison between The Behavioral and Constructivist Learning and Teaching." *Informatol* 43, 1(2010): 35-36 .

kondisi emosional peserta didik juga diperhatikan, karena kondisi emosional peserta didik dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Seperti dinyatakan oleh Khatib, dalam pembelajaran humanistic aspek aspek afektif sama pentingnya dengan aspek kognitif demikian juga dengan aspek emosional peserta didik. Ketika peserta didik bersedih dan tertekan dapat mengakibatkan kegagalan peserta didik dalam proses pembelajaran.³⁶

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Dignya, yaitu Teori mengajar Humanisme memiliki beberapa pandangan baru pada pendekatan pengajaran seperti aktualisasi diri, belajar yang signifikan, hubungan emosional antara guru dan peserta didik dan pengajaran yang berpusat pada peserta didik.³⁷

Pada pengajaran humanis, guru mengajar dengan model pembelajaran konstruktivisme. Larochelle dan lain-lain menyatakan, guru dalam pembelajaran pada teori konstruktivisme mengajarkan kepada peserta didik beberapa konteks, kemudian fikiran peserta didik dan guru didistribusikan dalam tindakan dan peserta didik diberi kebebasan dalam merekonstruksikan kembali. Dalam pembelajaran ini, hal yang terpenting bukan hanya pengetahuan, tetapi juga kemampuan peserta didik menciptakan beberapa kemungkinan dari materi yang disampaikan guru.³⁸

Sampai saat ini, pemahaman tentang proses pembelajaran humanistic tidaklah sama, seperti dinyatakan oleh Shari'ati, ada empat pemikiran penting tentang humanisme, yang meskipun bertentangan satu sama lain, namun mengklaim sebagai pemilik humanisme, yaitu 1. Liberalisme barat 2. Marxisme, 3. Eksistensialisme dan 4. Agama.³⁹

Keempat pemikiran tersebut mengklaim pemikiran mereka sebagai pemikiran humanistik, karena semua pemikiran tersebut didasarkan pada kebebasan manusia dan keempat model humanis

³⁶ Muhammad Khatib . "Humanistic Education: Concerns, Implications and Applications." *Journal of Language Teaching and Research*, 4, 1 (January 2013): 50.

³⁷ DU Djingna. "Application of Humanism Theory in the Teaching Approach." *CS Canada* 3,1 (2012) : 36.

³⁸Marie Larochelle dan lain-lain. *Constructivism and Education* (New York : Cambridge University Press, 1998), 60

³⁹ Ali Shari'ati, *Marxism and Other Western Fallacies*, 9.

tersebut mempunyai implikasi yang berbeda penerapannya, terutama dalam pendidikan, karena masing-masing mempunyai pemahaman yang berbeda tentang kebebasan manusia.

Paham Pendidikan Humanistik menurut Liberalisme, Eksistensialisme, Marxisme dan Agama Islam.

Faham humanistik memandang, pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Pendidikan idealnya harus membantu peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh di dalam masyarakatnya, bertanggung jawab, bersifat proaktif dan kooperatif.

Melihat realitas tersebut, maka sudah selayaknyalah pendidikan dikembalikan pada hakikat sesungguhnya, yaitu proses memanusiakan manusia dan merubah paradigma pendidikan yang memandang peserta didik sebagai objek.

Berikut dibahas pendidikan humanistik berdasarkan pandangan beberapa faham, yaitu aliran pendidikan humanistik menurut faham liberal, faham marxis, faham ekstensialis dan faham agama Islam.

1. Pendidikan Humanistik Menurut Faham Liberal

Humanisme sebagai sebuah aliran filsafat modern yang berkembang di Barat telah memposisikan manusia sebagai sentral segala aktifitas, semua implikasi kehidupan ditentukan sendiri oleh manusia dan tidak ada campur tangan Tuhan.⁴⁰ Humanisme liberal menurut Deshmukh, lahir dari ide sekelompok filsafat dan politik yang menegaskan, kebebasan dan kemandirian merupakan subyek diri individu, sehingga dia mengasumsikan, pada dasarnya manusia adalah bebas dan semua yang dilakukan manusia didasarkan pada pengalamannya.⁴¹

⁴⁰ Zainal Abidin, "Konsep Humanis Zainal Abidin, "Konsep Humanis dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbiyah* 8, 1, (Januari, 2011) : 66-67.

⁴¹ Ajay P. Deshmukh, "Mathew Arnold and 'Liberal Humanism'", *International Reffered Research Journal* 3, 32 (2011): 32

Menurut Guttman untuk mendapatkan pendidikan terbaik, maka teori pendidikan liberal dan konservatif harus diterapkan.⁴² Kebebasan menurut Nelson untuk menguji dan melakukan kritik merupakan bagian yang paling penting bagi budaya demokrasi, sehingga tujuan utama pendidikan adalah kebebasan akademik.⁴³ Oleh karena itu menurut Parker, sekolah sebaiknya menggunakan sistem demokrasi *deliberative* dengan alasan, mempunyai misi yang jelas dan mempunyai kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁴⁴

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanistik menurut paham liberal, merupakan pendidikan dimana anak didik dijadikan komoditas pasar, sehingga pendidikan dikelola secara bisnis.

2. Pendidikan Humanistik Menurut Paham Marxis (1818 – 1883)

Manusia dalam Marxisme menurut Shariati (1933–1977), merupakan makhluk terbelenggu dan terikat syarat. Max menolak kapitalisme yang menjadikan manusia bebas tanpa syarat, mengingkari kelas, pemerintahan dan menolak milik pribadi.⁴⁵

Hambali dan Aisah menyatakan, menurut konsep Marx (1818–1883) manusia hendaknya merdeka, manusia harus bebas dari (*free from*) dan bebas untuk (*free to*). Oleh karena itu manusia harus membebaskan dirinya dari keterasingan (alienasi) yang disebabkan oleh kapitalisme.⁴⁶ Dengan demikian, Max (1818 –1883) memandang manusia sebagai pribadi yang merdeka dan bebas tanpa syarat apapun.

Ismail dan Basir menyatakan, Marx (1818–1883) meneliti sejarah manusia dari dua aspek, yaitu dari aspek ekonomi dan aspek sosial.⁴⁷ Menurut Soyomukti, elemen-elemen filsafat Marxisme adalah

⁴² Ammy Gutman, *Democratic Education* (New Jersey: Princeton University Press, 1998), 10.

⁴³ Jack L. Nelson, "Academic Freedom, Institutional Integrity, and Teacher Education", 66.

⁴⁴ Walter Parker, "Feel Free to Change Your Mind : A Respons to The Potential for Deliberative", *Democratic and Education* 19,2 (2011): 4.

⁴⁵ Ali Shari'ati, *Marxism and Other Western Fallacies*, 69.

⁴⁶ Yoyo Hambali dan Siti Asiah, "Eksistensi Manusia dalam filsafat Pendidikan: Studi Komparatif Filsafat Barat dan Filsafat Islam", *Turats* 7,1 (2011): 47.

⁴⁷ Indriaty Ismail dan Mohd Zuhaili Kamal Basir, " Karl Marx dan Konsep Kelas Sosial," *International Journal of Islamic Thought* 1 (June, 2012): 27

materialisme-dialektika historis, ekonomi sebagai basis dan menguliti eksploitasi kapitalisme.⁴⁸

Falsafah Marxisme adalah membentuk negara sosialis agar hak-hak ekonomi dan politik kaum buruh dapat dikembalikan dan menekankan keperluan memelihara kebebasan dan kemerdekaan.⁴⁹ Pada falsafah Marxisme, hak-hak manusia termasuk kaum buruh diutamakan. Tujuan pendidikan Marxis menurut Soyomukti, untuk mewujudkan kembali kesadaran masyarakat agar dia hidup sesuai dengan tuntutan-tuntutan kemanusiaannya sehingga pendidikan menurut Max merupakan proses pembebasan dan humanisasi.⁵⁰ Dengan demikian pendidikan menurut faham Marx adalah memberikan kebebasan kepada manusia dengan sebeb-bebasnya tanpa ada batasan yang ditentukan.

3. Pandangan Humanistik Menurut Faham Eksistensialis

Jamalzadeh dan Tavassoli menyatakan, menurut Eksistensialis, manusia adalah pencipta dirinya sendiri. Manusia sebagai satu-satunya pemegang kebenaran, sehingga kebebasan manusia adalah kebebasan penuh, kesempurnaan manusia tergantung kepada kemauan dan kebebasannya, penerimaan manusia sebagai bagian dari alam merupakan hal yang menghalangi manusia dan kebebasan.⁵¹

Menurut Eksistensialis, tidak ada yang bisa memberikan batasan terhadap kebebasan manusia. karena manusia satu-satunya pemegang kebenaran dan tidak ada satupun yang dapat menghalangi kebebasan manusia. Dalam faham ini tidak mengakui adanya kekuasaan Allah sebagai penguasa alam semesta.

Selanjutnya Shariati (1933–1977) menyatakan, menurut Eksistensialisme segala perwujudan yang ada di alam ini baru bisa dinyatakan mempunyai eksistensi sesudah ditentukan esensinya, kecuali manusia. Esensi manusia baru ada sesudah adanya eksistensi manusia

⁴⁸ Nurani Soyomukti, *Metode Pendidikan Marxis Sosialis* (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), 51

⁴⁹ Indriaty Ismail dan Mohd Zuhaili Kamal Basir, " Karl Marx dan Konsep Kelas Sosial," 33

⁵⁰ Nurani Soyomukti, *Metode Pendidikan Marxis Sosialis*, 2008, 101

⁵¹ Abdoreza Jamalzadeh dan Seyedeh Sareh Tavasoli. " Human Verivy Humanism, Existesionalism and Islam." *International Conference on Humanities, Society and Culture* 20 (2011) : 390.

itu sendiri. Dengan kata lain, manusia adalah tuhan yang menciptakan dirinya sendiri.⁵²

Franz mendefinisikan kebebasan eksistensial adalah kemampuan manusia untuk menentukan tindakannya sendiri, karena tindakan merupakan suatu yang menyatu dengan manusia.⁵³ Pembelajaran pada pendidikan Eksistensialis menurut Ghandi, diajarkan pendidikan sosial untuk mengajarkan rasa hormat kepada kebebasan dan kurikulum yang ditawarkan juga bersifat liberal, membawa manusia pada kebebasan manusia serta privasi masing-masing individu.⁵⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan, pendidikan eksistensialis adalah pendidikan yang memberikan kebebasan pada privasi masing-masing peserta didik dengan pemberian kurikulum yang bersifat liberal.

4. Pandangan Humanistik Menurut Agama Islam

Pendidikan humanistik dalam perspektif Islam yang menyatakan bahwa manusia memiliki jiwa dan potensi yang dimilikinya, sehingga pendidikan perspektif Islam merupakan bentuk dari pendidikan humanistik, karena pendidikan perspektif Islam merupakan pendidikan yang berfokus pada potensi manusia demi untuk menemukan kemampuan yang dimilikinya dan mengembangkan kemampuan tersebut.

Dalam paradigma humanis, manusia dipandang sebagai makhluk Tuhan yang memiliki fitrah-fitrah tertentu yang harus dikembangkan secara optimal dan fitrah manusia ini hanya bisa dikembangkan melalui pendidikan yang benar-benar memanusiaikan manusia. Gerakan pendidikan humanistik menurut Dosset dikembangkan di barat sebagai penolakan terhadap metode pembelajaran gereja yang kaku.

Gerakan humanis dalam Islam klasik dikembangkan dari keprihatinan filologis kehilangan bahasa dan melibatkan revitalisasi tata bahasa dan leksikografi. Gerakan ini akan berkembang dan ditandai oleh

⁵² Ali Shari'ati, *Marxism and Other Western Fallacies*, 49

⁵³ Franz-Magnis-Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 26.

⁵⁴ Teguh Wangsa Ghandi, *Filsafat Pendidikan*, 2011, 189.

dua ciri yaitu kefasihan dalam pidato dan komposisi sastra yang meniru model klasik Arab.⁵⁵

Humanisme dalam pandangan Islam menurut Jamalzadeh dan Tavasoli, menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki jiwa ilahi dan memiliki sifat bersih. Manusia mempunyai tempat sebagai utusan tuhan (*khalīfatullāh fī al arḍ*) dan bahkan malaikat bersujud di hadapannya. Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya, manusia adalah makhluk yang mempunyai pengetahuan dan manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab.⁵⁶

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Husein. Ada kekeliruan tentang humanisme, karena selama ini humanisme diartikan sebagai anti agama, padahal humanisme lahir karena agama, mereka keberatan dengan pencitraan Allah yang terkesan tidak peduli dengan penderitaan manusia. Menurut Islam manusia adalah makhluk bebas, namun dia akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang telah dilakukannya.⁵⁷

Kaseem menyatakan, kebebasan dalam Al-Qur'an berarti kesatuan antara objektif dan subyektif, sosial dan alami, individual dan plural dan pengajaran dalam Islam berarti keselarasan antara kekuatan-kekuatan fitrah yang pada akhirnya mengisi pada tingkat individual dan sosial.⁵⁸

Menurut Taher, manusia adalah makhluk bebas dan berkehendak, namun dalam kehidupan beragama manusia tidak pernah terlepas dari etika dalam masyarakat. Ada tiga tahap untuk mendapatkan kehidupan beretika, yaitu melalui iman, melakukan pelayanan dan bersyukur kepada Allah SWT.⁵⁹

Dengan demikian humanisme dalam pandangan Islam, menghargai manusia sesuai fitrahnya, yaitu sebagai makhluk yang

⁵⁵ Rena D. Dossett. "The Historical Influence of Classical Islam on Western Humanistic Education." *International Journal of Social Science and Humanity*, 4, 2 (March, 2014) 90-91.

⁵⁶ Abdoreza Jamalzadeh and Seyedeh Sareh Tavasoli. "Human Veriv Humanism, Existesionalism adn Islam : 391

⁵⁷ Mahmoud Husein. "The Muslim phase of humanism" *The Unesco Courier* (October-December, 2011): 22-24

⁵⁸ Kaseem, Abdul Satar. "The Concept of Freedom in the Qur'an", *American International Journal Of Contemporary Research* 2,2 (April, 2012): 165.

⁵⁹ Ali Raza Tahir, "The Concepts of Ethical Life in Islam.: *Interdisiplinary Journal of Contemporary Research in Business* 3,9 (January, 2012): 1367-1368

memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya, namun kebebasan manusia adalah kebebasan yang harus memberikan pertanggung jawaban atas perbuatannya di hadapan Allah.

Pembelajaran Humanistik Islami

Humanistic Islami kadang ada yang menyebutnya sebagai humanistic religious dan merupakan pendidikan humanistic yang didasari pada agama Islam. Pembelajaran humanistic Islami merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan sebebas-bebasnya kepada peserta didik, namun tetap dalam batasan yang tidak melanggar ketentuan agama Islam.

Lembaga pendidikan yang menerapkan system pendidikan humanistic Islami biasanya adalah pondok pesantren. Hal ini disebabkan pesantren memiliki kemampuan untuk menciptakan dasar yang kuat dari pendidikan agama, seperti dinyatakan oleh Mukodi, Gaya pendidikan pondok pesantren bisa disebut sebagai humanisme religius, hal ini disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: suasana lembaga, metode pengajaran yang didasarkan pada humanisme agama, dan pesantren dapat menjadi kesetimbangan pada masyarakat sekitarnya⁶⁰

Indikator pendidikan humanistik Islami dalam penelitian ini dilihat dari proses pembelajaran yang terdiri dari metode pembelajaran yang digunakan, respon peserta didik dalam belajar, suasana lembaga yang kondusif dan peran guru sebagai fasilitator.

Pondok Pesantren Darunnajah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gazali, pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan mempunyai peranan dalam perkembangan pendidikan di Indonesia.⁶¹ Salah satu pesantren yang ada

⁶⁰ Mukodi. Dosen STKIP PGRI Pacitan.

⁶¹ Hatim Gazali. "Pesantren and The Freedom of Thinking: Study of Ma'had Aly Pesantren Sukorejo Situbondo, East Java, Indonesia." *Al-Jam'iyah* 47,2(2009): 297.

di wilayah Jakarta adalah pondok pesantren Darunnajah yang merupakan bentuk pesantren modern atau pesantren *kholaf*.

Peserta didik Pondok Pesantren Darunnajah mempunyai pikiran terbuka dan moderat, tanpa menghilangkan unsur peran Islam. Disiplin dan kesederhanaan, diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Pengelolaan pendidikan dan pengajaran serta kegiatan peserta didik sehari-hari dilaksanakan oleh para guru/*ustadz* dengan latar belakang pendidikan dari berbagai perguruan tinggi dan pesantren modern, yang sebagian besar tinggal di asrama dan secara penuh mengawasi serta membimbing peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dan kepengasuhan peserta didik.

Lembaga pendidikan atau sekolah termasuk pondok pesantren menghasilkan keluaran pendidikan. Keluaran pendidikan ini bisa mengandung dua aspek, yaitu output dan outcome. Output adalah hasil langsung dari pendidikan, sedangkan outcome adalah hasil jangka panjang.

Kualitas *Output* dan *Outcome*.

Output merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya.

Khusus yang berkaitan dengan mutu *output* sekolah, dapat dijelaskan bahwa *output* sekolah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar peserta didik, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik, berupa nilai Ujian Semester, Ujian Nasional, karya ilmiah, lomba akademik, dan (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olah raga, kesenian, keterampilan, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan,

pelaksanaan, dan pengawasan. Output Pendidikan sebagai sistem seharusnya menghasilkan output yang dapat dijamin kepastiannya. Output sekolah pada umumnya adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektifitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerja, dan moral kerjanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa output sekolah yang diharapkan adalah prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan manajemen di sekolah.

Pada umumnya, *output* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *output* berupa prestasi akademik (*academic, achivement*) dan *ouput* berupa prestasi non-akademik (*non-academic achivement*). Output prestasi akademi misanya, NEM, lomba karya ilmiah remaja, lomba mata pelajaran, cara-cara berfikir (kritis, kreatif/divergen, nalar, rasional, induktif, deduktif, dan ilmiah).

Output non-akademik, misalnya keingintahuan yang tinggi, harga diri kejujuran, kerjasama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas yang tinggi, toleransi, kedisiplinan, kerajinan prestasi oleh raga, kesenian, dan kepramukaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darunnajah, Ulujami, Jakarta Selatan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara dan observasi. Penelitian dilakukan selama 2 bulan, yaitu pada bulan April 2016 sampai dengan bulan Mei 2017.

Jumlah responden sebanyak 5 orang guru dan 7 orang peserta didik, sedangkan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Implikasi Pembelajaran Humanistik Islami Dalam Bentuk Pembelajaran Aplikatif

Pendidikan humanistic Islami mencakup dua konsep yang diintegrasikan, yaitu pendidikan humanis dan pendidikan Islam, hal ini berarti pendidikan humanistic Islami adalah pendidikan memanusiakan manusia selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Implementasi pendidikan humanis dalam pembelajaran perspektif Islam merupakan cara guru memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman dan kemanusiaan. Dalam metode belajar yang humanis, guru harus mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik agar dapat berpikir kritis dan mengembangkan kemampuannya dalam keterampilan dan sikap.⁶² Hal ini dapat dilihat pada pembelajaran aplikatif Pondok Pesantren, yaitu model pembelajaran yang menyatakan bahwa, kemampuan seseorang dapat dibentuk melalui serangkaian latihan yang sungguh-sungguh secara berulang-ulang dan difokuskan pada kegunaan yang diharapkannya. Pembelajaran *aplikatif* pondok pesantren merupakan implementasi dari pembelajaran humanistic Islami, karena pembelajaran ini memanusiakan manusia dengan tetap berada pada nilai-nilai keislaman.

Metode pembelajaran humanistic dalam penelitian ini merupakan metode yang dapat mengakibatkan timbulnya pembiasaan pada anak, sehingga metode yang digunakan dalam proses pembelajaran humanistic Islami adalah metode yang mendorong tumbuhnya pembiasaan dalam diri peserta didik, seperti metode keteladanan, metode pengulangan, metode diskusi, metode Tanya jawab dan bahkan dalam proses pembelajaran humanistic Islami masih diterapkan adanya *reward dan punishment* dengan tujuan menumbuhkan sisi pembiasaan hal-hal baik dalam diri peserta didik, sehingga Kesimpulan besar dari penelitian ini adalah “pendidikan merupakan proses pembiasaan”.

⁶²Sumarlin Adam. “Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar).” *Tadbir* 3,1 (Februari, 2015) : 128. Diakses melalui <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi> pada tanggal 26 September 2016.

A. Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darunnajah

Darunnajah merupakan salah satu bentuk pesantren *khalaf* (modern). Pesantren khalaf seperti dinyatakan oleh Suhardono, merupakan pesantren yang menerapkan system pembelajaran klasikal (*madrasi*), memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.⁶³

Pondok Pesantren Darunnajah berusaha mencetak santri menjadi insan berfikiran moderat, tetapi berwawasan Islami. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilakukan juga merupakan penggabungan antara metode pesantren dan proses pembelajaran di sekolah pada umumnya.

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren bersifat *full day* (24 jam), mulai dari ketika santri bangun tidur sampai santri tidur kembali. Selama berada di pondok pesantren ini para santri baik putra maupun putri dibawah pengawasan penuh dari para Pembina pondok pesantren dan dilakukan penjadwalan rutin tentang aktivitas yang wajib diikuti oleh seluruh santri.

Adanya jadwal yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren menjadi indikasi bahwa santri diwajibkan melaksanakan aturan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan agar santri terbiasa bersikap disiplin dan tidak bersikap semaunya sendiri dan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan akan dikenakan sanksi, dengan tujuan dapat memberikan efek jera. Namun sanksi yang diberikan di pondok pesantren ini tidak menimbulkan penganiayaan, karena sanksi yang diberikan bersikap *edukatif* atau mendidik.

Bentuk sanksi yang diberikan berupa: menghafal, membersihkan ruangan, mengakui sedang menerima sanksi karena melakukan pelanggaran dan sanksi lainnya yang bersifat edukasi.⁶⁴ Adanya aturan dan sanksi yang diberikan pada santri ketika melakukan pelanggaran ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan adalah model

⁶³ Muhammad Suhardono. "Pesantren : Model Pendidikan Bernuansa Imtaq, Iptek dan Karakter." *Jurnal Pelopor Pendidikan* 4,1 (Januari 2013) : 43 /41-50.

⁶⁴ Hasil wawancara penulis di Pondok Pesantren Darunnajah, pada hari Senin, tanggal 14 Nopember 2016.

pembelajaran *behaviorist*,⁶⁵ dimana pada saat melakukan pembelajaran santri diberikan batasan-batasan tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Adanya aturan yang telah ditetapkan menunjukkan bahwa meskipun santri diberikan model pembelajaran model *aplikatif* dengan memberikan kebebasan pada santri untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan, namun tetap saja santri diberikan batasan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran santri tidak diberikan kebebasan penuh. Kebebasan kepada santri diberikan sampai batas melakukan konstruksi terhadap materi yang telah diajarkan, selebihnya santri dibatasi aturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Hal ini menunjukkan pula bahwa dalam pembelajaran ini, kebebasan manusia bukanlah kebebasan tanpa batas, tetapi kebebasan dalam batas-batas Islami.

Model Pembelajaran di Pondok Pesantren Darun Najah, Ulujami, Jakarta.

Pondok pesantren merupakan sebuah sistem yang unik, tidak hanya unik dalam hal pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, serta semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Model pembelajaran yang digunakan pada umumnya bersifat *aplikatif* atau penerapan, baik dalam hal penggunaan bahasa asing dan mata pelajaran lainnya. Bahasa asing yang diwajibkan untuk dikuasai santri adalah bahasa arab dan bahasa Inggris.

Kedua bahasa tersebut menjadi alat komunikasi wajib santri sehari-hari baik pada saat berkomunikasi dengan guru maupun dengan

⁶⁵ *Behaviorisme* pada awal 1900-an menjadi kekuatan baru dan menjadi aktif dalam psikologi. Moto Behaviorisme adalah psikologi harus membatasi diri untuk mempelajari perilaku terbuka yang pengamat bisa merekam dan mengukurnya. Pendiri Behaviorisme adalah psikolog Amerika John Broadus Watson (1878-1958). Watson merasa seseorang tidak dapat mengamati proses mental orang lain, psikologi akan maju ketika melepaskan diri dari konsep mentalistik seperti pikiran, kesadaran, berpikir, dan perasaan. Dia juga menolak introspeksi sebagai metode penyelidikan. Watson percaya bahwa lingkungan merupakan pembentuk perilaku manusia dan hewan lainnya. Lihat John A. Miles. *Control : A. History of Behavioral Psychology* (New York and London : New York University Press, 1998): 23-54.

sesama santri. Bagi santri yang berkomunikasi tidak menggunakan kedua bahasa tersebut, maka dinyatakan melakukan pelanggaran dan dikenakan sanksi.

Pembelajaran dengan penerapan atau praktek ini sebenarnya sudah tercermin dalam hirarki pembelajaran menurut taksonomi Bloom. Seperti dinyatakan oleh Huit bahwa gagasan utama taksonomi Bloom adalah apa yang pendidik ingin siswa ketahui (yang tercakup dalam pernyataan tujuan pendidikan) dapat diatur dalam hirarki dari yang kurang ke lebih kompleks. Tingkat-tingkat itu dipahami berurutan, sehingga satu tingkat harus dikuasai sebelum level selanjutnya bisa tercapai dan penerapan atau praktek atau aplikasi berada pada tingkat ketiga setelah pengetahuan dan pemahaman.⁶⁶

Pembelajaran aplikatif biasanya banyak diterapkan dalam pembelajaran bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa asing, namun di pondok pesantren Darunnajah, model ini diterapkan hampir pada semua mata pelajaran, baik pada mata pelajaran umum maupun mata pelajaran agama Islam. Guru di Pondok Pesantren Darunnajah berperan sebagai *fasilitator* saja, sedangkan siswa diminta berperan aktif dalam pembelajaran.⁶⁷

Metode yang digunakan mulai dari metode pengulangan, melakukan dan mengkonstruksi kembali materi yang telah disampaikan guru, *main mapping*,⁶⁸ *jigsaw*⁶⁹ dan banyak lagi metode pembelajaran

⁶⁶ Huitt, W. (2011). "Bloom et al.'s taxonomy of the cognitive domain. Educational Psychology Interactive." Citation: Valdosta, GA: Valdosta State University. Retrieved [date], from <http://www.edpsycinteractive.org/topics/cogsys/bloom.html>.

⁶⁷ Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Darunnajah, pada hari Senin, tanggal 14 Nopember 2016.

⁶⁸ Main Mapping atau Pemetaan pikiran merupakan suatu pola yang mengaitkan antara satu cabang dengan cabang lainnya, sehingga diperoleh informasi lebih mendalam. Lihat : Genevieve Zipp and Catherine Maher. "Prevalence of mind mapping as a teaching and learning strategy in physical therapy curricula." *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 13,5, December 2013.:21.

⁶⁹ Strategi Jigsaw adalah cara yang efisien untuk mempelajari materi pelajaran dalam gaya belajar kooperatif. Proses jigsaw mendorong pendengaran, keterlibatan, dan empati dengan memberi setiap anggota kelompok bagian penting untuk dimainkan dalam kegiatan akademik. Anggota kelompok harus bekerja sama sebagai tim untuk mencapai tujuan bersama; Setiap orang tergantung pada semua yang lain. Tidak ada siswa yang bisa berhasil total kecuali jika semua orang bekerja sama dengan baik sebagai satu tim. "Kerjasama dengan desain" ini memfasilitasi interaksi di antara semua siswa di kelas, yang membuat mereka saling menghargai sebagai kontributor tugas bersama mereka. Lihat : By Alejandro Garcia, Ed.D dan kawan-kawan. "Using the Jigsaw Method for Meaningful Learning to Enhance Learning and Retention in an Educational Leadership Graduate School Course Using the Jigsaw Method for Meaningful Learning to Enhance Learning and Retention in an Educational Leadership Graduate School Course." *Global Journals* XVII, 1 (2017) : 5-7.

lainnya yang merupakan aplikasi dari pembeajaran humanis.⁷⁰ Model pembelajaran secara aplikatif dalam arti harus diterjemahkan dalam perbuatan dan amal sehari-hari, sudah tentu kemampuan para santri untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya, menjadi perhatian pokok sang Kyai.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan di lingkungan pondok pesantren Darunnajah antara lain, Metode tanya jawab, Metode diskusi, Metode pemberian situasi, Metode *imlak*, Metode *problem solving*, Metode *mutholaah*, Metode proyek, Metode dramatisasi, Metode dialog, Metode hafalan/ verbalisme.⁷¹

Proses Pembelajaran di Sekolah

Proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan sejak pukul 07:45 pagi sampai pukul 15:00 petang. Setelah itu pendidikan di pondok pesantren dilakukan pada sore sampai malam hari. Pada saat belajar di sekolah, dilakukan pemisahan antara santri laki-laki dengan santri perempuan. Selama proses pembelajaran santri tidak diperkenankan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, mereka melakukan komunikasi dengan sesama santri maupun dengan guru dengan menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Bagi santri yang melakukan pelanggaran maka dikenakan sanksi.

Suasana Belajar yang Kondusif

Di antara kegiatan-kegiatan pengelolaan proses belajar mengajar, yang terpenting ialah menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya, sehingga memungkinkan para siswa untuk mampu memahami apa yang diajarkan guru. Selain itu kondisi dan situasi tersebut perlu diciptakan sedemikian rupa agar proses komunikasi, baik dua arah maupun multiarah antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dapat

⁷⁰ Hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru-guru di Pondok Pesantren Darunnajah, pada hari Senin, tanggal 14 Nopember 2016.

⁷¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di Pondok Pesantren Darunnajah, Ujiami, Jakarta pada bulan November 2016.

berjalan secara demokratis, sehingga baik guru sebagai pengajar maupun siswa sebagai pelajar dapat memainkan peranan masing-masing secara *integral* dalam konteks komunikasi instruksional yang kondusif.

Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Darunnajah, Ulujami Jakarta

Salah satu mata pelajaran yang sangat menentukan keberhasilan santri dalam belajar di pondok pesantren ini adalah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, hal ini disebabkan karena kedua bahasa tersebut merupakan bahasa yang digunakan santri dalam percakapan sehari-hari dan mata pelajaran agama sebagian besar juga disampaikan dalam bahasa Arab.

Bahasa Arab di sekolah diajarkan antara lain dalam bentuk *muṭalaah* (cerita) dan *Insha* (aplikasi dari bahasa Arab). Metode yang digunakan untuk materi *muṭalaah* adalah guru menjelaskan tentang kosa yang ada pada materi yang disampaikan, kemudian santri diberi kesempatan membaca dan maju satu per satu dan diminta untuk menghapalkan kosa kata tersebut, setelah itu santri diberi kebebasan untuk menceritakan kembali.⁷²

Sedangkan dalam pembelajaran *Insha*, santri memberikan harokat dan menterjemahkan bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia.⁷³ Selanjutnya Juriah menyatakan, bahwa dalam mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajarkannya metode yang digunakan cukup variatif, mulai dari menggunakan metode diskusi, Tanya jawab, ceramah, dan metode demonstrasi. Penyampaian materi diusahakan sedemikian rupa, sehingga siswa merasa tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran tersebut.⁷⁴

Menurut Risna, pelajaran sejarah yang diajarkan membuatnya senang dan merasa tidak bosan, karena siswa diajak untuk berperan aktif

⁷² Wawancara dengan ibu Ida Rosyidah, guru Bahasa Arab PP. Darunnajah, ulujami Jakarta pada tanggal 29 Nopember 2016.

⁷³ Wawancara dengan ibu Ida Rosyidah, guru Bahasa Arab PP. Darunnajah, ulujami Jakarta pada tanggal 29 Nopember 2016.

⁷⁴ Wawancara dengan Yayah Juriah, guru IPS PP Darunnajah Ulujami, Jakarta pada tanggal 29 Nopember 2016.

dalam proses pembelajaran, lebih lagi pembelajaran juga menggunakan alat peraga untuk menjelaskan dalam metode demonstrasi, sehingga pelajaran menjadi sangat menarik.⁷⁵

Sedangkan menurut Disya, mata pelajaran yang paling disukainya adalah Ilmu pengetahuan Alam (IPA), metode yang digunakan adalah metode demonstrasi, disamping itu guru yang mengajarkannya bersifat sabar.⁷⁶

Dari uraian yang telah dipaparkan terlihat bahwa metode pembelajaran yang digunakan cukup variatif, namun kesemuanya mencerminkan metode pembelajaran humanis, karena semua metode yang digunakan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dan ini merupakan ciri pendidikan humanis.

Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital.

Peran guru dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darunnajah lebih sebagai fasilitator, yaitu guru memberikan motivasi belajar kepada siswa dan memfasilitasi pengalaman belajar bagi siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif.⁷⁷

Guru di Pondok pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengkondisikan agar siswa dapat berkomunikasi langsung secara aktif baik dengan antar teman maupun dengan guru, menyediakan sumber-sumber belajar, menempatkan diri sebagai sumber yang fleksibel, bersikap hangat dan ramah kepada siswa dan mau memahami keterbatasan siswa.

⁷⁵ Risna, Siswi kelas 2 SMP, PP Darunnajah Ulujami, Jakarta pada tanggal 29 Nopember 2016.

⁷⁶ Disya, Siswi kelas 3 SMP, PP Darunnajah Ulujami, Jakarta pada tanggal 29 Nopember 2016.

⁷⁷ Hasil observasi di pondok pesantren Darunnajah Ulujami, Jakarta pada tanggal 8 – 29 Nopember 2016.

Seperti dinyatakan oleh Rosyidah, dalam proses pembelajaran di kelas, guru bersikap *fleksibel* kepada siswa, bersedia membantu siswa dalam mengatasi kesulitan baik dalam hal pelajaran maupun pribadi dan bahkan ketika siswa merasa kesulitan dalam pelajaran para guru bersedia menjelaskannya kepada siswa baik pada saat jam pelajaran maupun di pondok.⁷⁸ Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam pembelajaran ini guru melaksanakan perannya sesuai dengan pembelajaran humanis.

Sesuai dengan pernyataan Rowan, Pada pendidikan humanistik siswa yang menentukan proses pembelajaran dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator saja.⁷⁹ Hal yang sama juga dinyatakan oleh Prabhavanty dan Mahalaksmi yang menyatakan, dalam proses pembelajaran humanistik, guru berfungsi sebagai fasilitator.⁸⁰ Selanjutnya Henson menyatakan, dalam pembelajaran humanistik, pembelajaran berpusat pada siswa, siswa terlibat dalam program pembelajaran.⁸¹

Dengan demikian, dalam pembelajaran humanistik guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan bagi santri. Dalam pembelajaran humanistik, santri juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dalam proses pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator.

Aktivitas dan Respon Santri dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta.

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darunnajah guru memfokuskan kepada pengembangan potensi positif yang dimiliki masing-masing siswa. Hal ini lebih erat kaitannya dengan aspek emosi

⁷⁸ Wawancara dengan ibu Ida Rosyidah, guru Bahasa Arab PP. Darunnajah, ulujami Jakarta pada tanggal 29 Nopember 2016.

⁷⁹ John Rowan. *Introducing to 'A Guide to Humanistic Psychology* (New York : UK Association of Humanistic Psychology Practitioners, 2005): 39-40.

⁸⁰ Prabhavanthi, P and S.N. Mahalaksmi, P. Prabhavathy dan Mahalaksmi. "NS. ELT with Specific Regard to Humanistic Approach." *IOSR Journal of Humanistic and Social Sciences* 1, 2279-0845, (2012): 38.

⁸¹ Kenneth T. Henson, "Foundations for Learner Centered Education: A Knowledge Base". *Journal Education* 124,1 (Fall, 2003): 1

siswa dalam ranah afektif. Dalam pembelajaran siswa difasilitasi dan diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan berperan aktif selama proses pembelajaran.

Seperti dinyatakan oleh Rosyidah, selama pembelajaran bahasa Arab, siswa diajarkan untuk memahami bacaan, setelah itu diminta menuliskannya kembali sesuai dengan pemahamannya, siswa diberikan kesempatan menulis bebas namun masih ada keterkaitan dengan materi.⁸² Sedangkan menurut Rustiyah, dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, guru menjelaskan tentang kosa kata, setelah itu siswa diminta menjelaskannya kembali dengan bahasa Arab sesuai dengan kompetensi yang dimiliki siswa.⁸³

Juriah juga menyatakan, dalam pembelajaran IPS guru menggunakan banyak metode mengajar yang memicu kepada aktivitas siswa selama pembelajaran. Metode yang digunakan antara lain adalah metode diskusi dan demonstrasi. Pada kedua metode tersebut siswa diminta berperan aktif selama proses pembelajaran.⁸⁴

Selama proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darunnajah, guru mengaplikasikan pendidikan humanis, dengan lebih menonjolkan kebebasan setiap individu santri/i memahami materi pembelajaran untuk memperoleh informasi/pengetahuan baru dengan caranya sendiri.

Dalam hal ini peserta didik berperan sebagai subjek didik, peran guru dalam pembelajaran humanisme adalah sebagai fasilitator dan peserta didik ditempatkan sebagai pusat dalam aktifitas belajar, atau *child center*.

Peserta didik diharapkan mampu menemukan potensinya dan mengembangkan potensi baik yang dimilikinya secara memaksimal. Peserta didik bebas berekspresi tentang cara-cara belajarnya sendiri. Peserta didik menjadi aktif dan tidak sekedar menerima informasi yang disampaikan oleh guru.

⁸² Wawancara dengan ibu Ida Rosyidah, guru Bahasa Arab PP. Darunnajah, ulujami Jakarta pada tanggal 29 Nopember 2016.

⁸³ Wawancara dengan ibu Rustiyah, guru Al-Qur'an Hadits, PP. Darunnajah, ulujami Jakarta pada tanggal 29 Nopember 2016.

⁸⁴ Wawancara dengan ibu Yayah Juriah, guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), PP. Darunnajah, ulujami Jakarta pada tanggal 29 Nopember 2016.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Darunnajah merupakan bentuk pesantren yang menerapkan metode pembelajaran humanis, dimana pada saat proses pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pendapatnya dan mengembangkan potensi positif yang dimilikinya.

Kesimpulan

Pondok pesantren Darunnajah merupakan salah satu bentuk pesantren moden (*kholaf*), sehingga pembelajaran di pondok pesantren ini dilakukan dalam bentuk klasikal (kelas). Pondok Pesantren Darunnajah tidak memberikan pembelajaran kitab kuning, sehingga tidak mengenal adanya metode bandongan, wetonan dan sorogan.

Untuk meningkatkan kualitas *outcome* pendidikan dapat dilakukan melalui pembiasaan yang diimplikasikan dalam model pembelajaran aplikatif. Pembelajaran aplikatif dilakukan hampir di semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran bahasa baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Kualitas *outcome* pondok pesantren darunnajah yang baik, dilihat melalui kualitas alumninya yang banyak diterima baik di beberapa bidang pekerjaan (profesi) maupun di kalangan masyarakat.

Pustaka Acuan

- Adam, Sumarlin. 2015, *Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar).* Tadbir. Diakses melalui <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi> pada tanggal 26 September 2016.
- Ahmad, Arshad dan kawan-kawan, 2012, *Role of Learning Theories in Training While Training the Trainers Role of Learning Theories in Training While Training the Trainers*, International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences

- Ahmed, Sofe , 2012, *Sigmund Freud's Psychoanalytic Theory Oedipus Complex: A Critical Study With Reference to D.H. Lawrence's "Sons and Lovers*, Internal Journal of English and Literature 3,3
- Arbayah, 2013, *Model Pembelajaran Humanistik*, Dinamika Ilmu 13,2
- Azra, Azyumardi, 1999, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Ciputat : PT. Logos Wacana Ilmu
- Binti Fatah Yasin, Rauḍatul Firdaus and Jani, Mohammad Shah, 2010, *Islamic Education: The Phylosophy, Aim, and Main Feature*, International Journal of Education and Research 1,10
- D. Dossett, Rena, *The Historical Influence of Classical Islam on Western Humanistic Education*, International Journal of Social Science and Humanity, 4, 2
- Deshmukh, Ajay P, 2011, *Mathew Arnold and 'Liberal Humanism*, International Reffered Research Journal 3, 32
- Dimitris, Greg and Kamberelis, George, 2006, *Theory for Education* New York : Taylor and Francis Group dan Yamin Liang, *The Id, Ego and Super-ego in Pride and Prejudice*, International education Studies 4,2 (May, 2011)
- Djingna, DU, 2012, *Application of Humanism Theory in the Teaching Approach*, CS Canada 3,1
- Ed.D, Alejandro Garcia, dan kawan-kawan, 2017, *Using the Jigsaw Method for Meaningful Learning to Enhance Learning and Rentention in an Educational Leadership Graduate School Course Using the Jigsaw Method for Meaningful Learning to Enhance Learning and Rentention in an Educational Leadership Graduate School Course*, Global Journals XVII, 1
- Fadjar, Malik , 2004, *Pengantar dalam Imam Tholkah, Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Freire, Paulo, 2005, *Pedagogy of the Oppressed : 30th Anniversary Edition*, translated by Myra Bergman Ramos, New York : The Continuum International Publishing Group
- Gazali, Hatim, 2009, *Pesantren and The Freedom of Thinking: Study of Ma'had Aly Pesantren Sukorejo Situbondo, East Java, Indonesia*, Al-Jami'ah 47,2

- Gutman, Ammy, 1998, *Democratic Education*, New Jersey: Princeton University Press
- Ham, Ibrahim Mohammad Hamm, 2012, *Islamic Perspective of Education and Teachers*, European Journal of Social Science 30,2
- Hambali, Yoyo dan Asiah, Siti, 2011, *Eksistensi Manusia dalam filsafat Pendidikan: Studi Komparatif Filsafat Barat dan Filsafat Islam*, Turats 7,1
- Henson, Kenneth T, 2003, *Foundations for Learner Centered Education: A Knowledge Base*, Journal Education 124,1
- Huitt, W, 2011, *Bloom et al.'s taxonomy of the cognitive domain. Educational Psychology Interactive*, Citation: Valdosta, GA: Valdosta State University. Retrieved [date], from <http://www.edpsycinteractive.org/topics/cogsys/bloom.html>.
- Husein, Mahmoud, 2011, *The Muslim phase of humanism*, The Unesco Courier
- Ismail, Indriaty dan Basir, Mohd Zuhaili Kamal, 2012, *Karl Marx dan Konsep Kelas Sosial*, International Journal of Islamic Thought 1
- Jamalzadeh, Abdoreza dan Tavasoli, Seyedeh Sareh, 2011, *Human Verivy Humanism, Existesionalism and Islam*, International Conference on Humanities, Society and Culture 20
- Karthikeyan, P, 2013, *Humanistic Approaches of Teaching and Learning*, Research Paper 2,7
- Knight, George R., 2004, *Filsafat Pendidikan; Isu-isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*, Terj. Mahmud Arif, Yogyakarta : Idea-Press
- Larochelle, Marie dan lain-lain, 1998, *Constructivism and Education*, New York : Cambridge University Press
- Madani, Abdul Hai, 2011, *Freedom and Its Concept in Islam*, International Conference on Humanities, Historical and Social Sciences 17,2, Singapore
- Maher, Genevieve Zipp and Catherine, 2013, *Prevalence of mind mapping as a teaching and learning strategy in physical therapy*

- curricula*, Journal of the Scholarship of Teaching and Learning, 13,5, December
- Miles, John A, 1998, *Control : A. History of Behavioral Psychology*, New York and London : New York University Press
- Musthofa, 2011, *Pendidikan Humanis dalam Islam*, Jurnal Kajian Islam 3,2, Agustus
- Muṭṭaḥhari, Muṭṭādā. "Insān-e Kāmil". *Ruznāmeḥ Risālat*, 6135 (2/12/86):17.
- Muhammad 'Imarah, 1990, *Al-Islām wa Huqūq al-Insān*, Beirut: 'Alim al- Ma'rifah
- Muhammad Khatib, 2013, *Humanistic Education: Concerns, Implications and Applications*, Journal of Language Teaching and Research, 4, 1, January
- Miller, William M. Reynolds Gloria E, 2003, *Educational Psychology. Handbook of Psychology*, Vol. 7, New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.
- Nata, Abudin, 2009, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009
- Naquib Al-Atas, Syed Muhammad, 2014, *Understanding the Concept of Education in Islam*, Harakah Daily
- Nelson, Jack L, *Academic Freedom, Institutional Integrity, and Teacher Education*, 66.
- Parker, Walter, 2011, *Feel Free to Change Your Mind : A Respons to The Potential for Deliberative, Democratic and Education*
- Pierce, W. David and Cheney, Carl D, 2004, *Behavior Analysis and Learning*, Third Edition, New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publisher
- Prabhavanthy, P and S.N. Mahalaksmi, P, Prabhavathy dan Mahalaksmi, 2012, *NS. ELT with Spesific Regard to Humanistic Approach*, IOSR Journal of Humanistic and Social Sciences 1
- Pšunder, Majda and Hederih, Branka Ribič, 2010, *The Comparison between The Behavioral and Constructivist Learning and Teaching*, Informatol 43, 1

- Rayan, Sobhi, 2012, *Islamic Philosophy of Education*, International Journal of Humanities and Social Science 2,19
- Rogers, Carl and Freiberg, H. Jerome, 1994, *Freedom to Learn Third Edition*, New Jersey: Prentice Hall, Inc. amazon.com (diakses pada tanggal 31 Juli, 2014)
- Rowan, John, 2005, *Introducing to 'A Guide to Humanistic Psychology*, New York : UK Association of Humanistic Psychology Practitioners
- Satar, Kaseem Abdul, 2012, *The Concept of Freedom in the Qur'an*, American International Journal Of Contemporary Research 2,2
- Slavin, Robert E, 1994, *Educational Psychology Theory and Practice*, Baltimore, Maryland: John Hopkin Unversity
- Soyomukti, Nurani, 2008, *Metode Pendidikan Marxis Sosialis*, Jakarta : Ar-Ruzz Media
- Suhardono, Muhammad, 2013, *Pesantren : Model Pendidikan Bernuansa Imtaq, Iptek dan Karakter*, Jurnal Pelopor Pendidikan 4,1
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 26.
- Tahir, Ali Raza, 2012, *The Concepts of Ethical Life in Islam.: Interdisiplinary Journal of Contemporary Research in Business* 3,9
- Tropiano, Carmelo, 2008, *Paulo Freire Social Change and Teaching of Gothic Literature*, College Quarterly 11,2, Spring
- UNICEF, 2000, *Defining Quality in Education*, United Nations Children's Fund
- Weegar, Mary Anne and Pacis, Dina, 2012, *A Comparison of Two Theories of Learning Behaviorism and Constructivism as Applied to Face-to-Face and Online Learning*, E-Leader Manila
- Zainal Abidin, 2011, *Konsep Humanis Zainal Abidin, "Konsep Humanis dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbawiyah 8, 1